

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Menurut Johnson, berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif, yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:¹

- a. Mengajukan pertanyaan.
- b. Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.
- c. Membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda.
- d. Menghubung-hubungkan berbagai hal yang bebas.
- e. Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
- f. Mendengarkan intuisi.

Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Yeni Rahmawati kreatifitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda

¹E. B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 214

dengan apa yang telah ada”.² Sedangkan menurut David Campbell dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh, dan berguna bagi masyarakat.³

Dalam pepatah Jawa, guru adalah sosok yang *digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.⁴

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁵ Jadi yang dikatakan Guru adalah pendidik professional yang tugas utamanya medidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan formal dasar dan menengah. Sedangkan orang yang disebut sebagai seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang progam pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa

² Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas...*, hal. 11

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 104

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja...*, hal 17

⁵ *Ibid.*, hal 23-24

dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk menemukan atau menciptakan gagasan, ide-ide atau keadaan yang sifatnya baru, yang dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi, dimana gagasan tersebut belum pernah/jarang dilakukan sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari keadaan sebelumnya.

Guru dituntut untuk selalu aktif dan kreatif pada saat terjadinya proses pembelajaran. Terlebih pada guru agama, seorang guru agama harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran, baik itu kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran maupun media pembelajaran supaya pembelajaran tidak terkesan monoton. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya.

2. Ciri-ciri Kreativitas Guru

Kreativitas juga berkenaan dengan kepribadian. Seorang yang kreatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti: mandiri, bertanggung jawab, bekerja keras, motivasi tinggi, optimis, punya rasa ingin tahu yang besar, percaya diri, terbuka, memiliki toleransi, kaya akan pemikiran, dan lain-lain.⁶ Miftahul Asror menjelaskan ciri-ciri orang kreatif

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 104-105

sebagai berikut.

- a. Memiliki dorongan rasa ingin tahu secara intelektual. Mereka sering mempertanyakan sesuatu yang kadang diluar pemikiran orang lain.
- b. Memiliki daya abstraksi dan penalaran besar. Mereka mudah memahami materi yang sulit dan merangkai fakta, sehingga membentuk hubungan sebab-akibat, maupun pola berpikir yang lainnya.
- c. Memiliki minat yang luas, kemampuan dan persiapan belajar yang tinggi, konsentrasi dan ketekunan besar dengan sifat tidak mudah putus asa dalam mencari pemecahan masalah.⁷

3. Model Kreativitas Guru

a. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸ Sedangkan menurut Slameto, strategi adalah “suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran)”.⁹

Dengan demikian strategi belajar mengajar merupakan usaha guru dalam menggunakan variabel pengajaran, sehingga dapat mempengaruhi pada peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga strategi belajar mengajar juga bisa diartikan sebagai politik/taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

⁷ Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 137

⁸ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak...*, hal.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, untuk dapat mewujudkan proses belajar mengajar, maka langkah-langkah strategi belajar mengajar meliputi:¹⁰

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- 2) Memilih pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).

Dalam memilih strategi pembelajaran diperlukan suatu pendekatan tertentu yang merupakan titik tolak/sudut pandang dan penekanan terhadap tujuan pengajaran. Berdasarkan orientasinya, pendekatan dalam menggunakan strategi pembelajaran dapat dibagi dalam:

- 1) *Reader centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada guru.
- 2) *Student centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada murid.¹¹
- 3) *Material centered*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada siswa.¹²

¹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 46

¹¹ M. Suparta dan Henry Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal. 13

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002), hal. 5

Inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar para siswa, tinggi rendahnya kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru. Beberapa model pendekatan pembelajaran, menurut Nana Sudjana dapat digolongkan menjadi tiga model utama, yaitu:¹³

- 1) Model interaksi sosial (*social interaction models*). Pendekatan ini menekankan terbentuknya hubungan antara individu/siswa yang satu dengan yang lainnya/antara individu dengan masyarakat.
- 2) Model proses informasi (*information processing models*). Model pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 3) Model modifikasi tingkah laku (*behavior modification models*). Model pendekatan ini menekankan pada teori tingkah laku, sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik.

Proses belajar mengajar yang terarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melibatkan berbagai jenis strategi pembelajaran.

b. Kreativitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Metode

Hadi Susanto dalam Ramayulis, mengatakan bahwa “sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah sesuatu seni dalam hal ini seni

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 154-156

mengajar”.¹⁴ Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.¹⁵ Sedangkan metode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.¹⁶

Dengan demikian, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain untuk menunjang tercapainya tujuan yang dirumuskan.

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107

¹⁵ *Ibid.*, hal 109

¹⁶ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 159

Berikut merupakan pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan pemilihan dan penentuan metode:

1) Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan salat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Oleh karena itu,

efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Winarno dalam Syaiful Bahri menjabarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, berikut penjelasannya:

a) Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam.¹⁷

b) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar, tujuan dalam pendidikan dan pengajaran bermacam-macam jenis dan fungsinya, secara hierarki tujuan itu bergerak dari rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan intemedier, yang langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

¹⁷ *Ibid.*, hal. 89

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya, akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhinya, demikian juga penyeleksian metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Artinya, metodelah yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.¹⁸

c) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing diberi tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memilih metode mengajar untuk

¹⁸ *Ibid.*, hal. 90-91.

membelajarkan anak didiknya, yaitu metode *problem solving*. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.¹⁹

d) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.²⁰

e) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda, seorang guru misal kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan kemungkinan lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar

¹⁹ *Ibid.*, hal. 91-92

²⁰ *Ibid.*, hal. 92

belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman belajar mengajar yang memadai.²¹

3) Macam-macam Metode Pembelajaran

a) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.²² Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan.

Metode ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan guru.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.²³ Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara

²¹ *Ibid.*, hal. 92-93

²² Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* cet ii, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 45

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet iii, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 141

teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dalam pembahasan.²⁴

c) Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode pemberian tugas belajar dan resitasi ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid bertanggung jawabkannya. Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

d) Metode Karyawisata

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karyawisata, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan

²⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional...*, hal. 48

karyawisata, seperti widyawisata, *study tour*, dan sebagainya. Karyawisata ada dalam waktu singkat, dan ada pula dalam waktu beberapa hari atau waktu yang panjang.²⁵

e) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.²⁶ Dalam tanya jawab guru bermaksud meneliti kemampuan daya tangkap peserta didik untuk dapat memahami apa yang dipelajari, didengar, ataupun dibaca. Dalam metode tanya jawab, guru dan peserta didik sama-sama aktif, namun lebih dominan kepada peserta didik.

f) Metode Drill

Metode drill adalah cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi permanen.²⁷ Tujuan metode drill adalah untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari peserta didik, dan siap digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan.

g) Metode Kisah

Metode kisah yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Kisah memiliki peranan

²⁵ *Ibid*, hal. 105-107

²⁶ *Ibid.*, hal. 107-106

²⁷ Shalahuddin, dkk, *Interaksi dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 100

penting dalam memperkokoh ingatan anak dan berpikir. Kisah termasuk metode pendidikan Islam yang paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak didik dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Jika kisah yang diberikan kepadanya kisah yang baik, maka ia akan berusaha menjadi anak yang baik.²⁸

h) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah adalah cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan sehari-hari, metode pemecahan masalah banyak digunakan guru bersamaan dengan penggunaan metode lainnya.

Dengan metode ini guru tidak memberikan informasi dulu tetapi informasi diperoleh siswa setelah memecahkan masalahnya. Pembelajaran pemecahan masalah berangkat dari masalah yang harus dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan. Manfaat dari penggunaan metode pemecahan masalah dalam proses belajar mengajar yaitu untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan, untuk mengembangkan kemampuan

²⁸ Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 69

berpikir siswa, dan membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh).

i) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Metode kerja kelompok dilakukan atas dasar pandangan bahwa anak didik merupakan suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

j) Metode Pembiasaan

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini salah satu cara membiasakan.

Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode yang jitu. Ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai batin, tetapi juga lahir. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi peserta

didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru.²⁹

k) Metode Eksperimen

Yang dimaksud dengan metode eksperimen ialah apabila seorang peserta didik melakukan suatu percobaan, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik. Misalnya: di setiap bangku peserta didik diletakkan segelas air kemudian ke dalam gelas itu dimasukkan satu sendok gula. Kemudian apa yang terjadi gula itu larut dan menghilang di dalam air, sedangkan zatnya tetap ada.³⁰ Jadi peserta didik harus mengetahui prosesnya terlebih dahulu.

c. Kreativitas Guru Dalam Memilih Dan Menggunakan Media

1) Pengertian Media

Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَسَائِلَ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.³¹ Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 145

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, hal.172

³¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 3

untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Education Association mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.³²

Menurut Hamalik, pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman serta menyajikan data atau informasi dengan menarik.³³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Dari definisi-definisi di atas, maka yang dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada

³² Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

³³ Azhar Arsyad, *Media...*, hal. 15-16

dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (peserta didik) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2) Jenis-jenis Media

a) Media Audio

Media audio yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.³⁴ Media audio memudahkan dalam mengidentifikasi objek, mengklasifikasikan objek, mampu menunjukkan hubungan spesial dari objek, mampu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek - aspek keterampilan mendengarkan.

b) Media Visual

Media visual yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk media visual adalah film slide, foto, transparasi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.³⁵

Media visual termasuk media grafis, yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dan sumber ke penerima pesan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan cet 1*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hal. 172-173

³⁵ *Ibid.*,

visual. Menurut Suparto, media visual adalah gambar yang secara keseluruhan dari sesuatu yang dijelaskan ke dalam suatu bentuk yang dapat divisualisasikan.³⁶

c) Media Audio - Visual

Media audio – visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.³⁷

Dengan menggunakan media ini, penyajian bahan ajar kepada para peserta didik akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu dengan media ini, dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran guru dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (teacher) tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar.

3) Kriteria Memilih Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Ada beberapa hal yang harus

³⁶ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), hal 153

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 172-173

diperhatikan dalam memilih media, diantaranya adalah sebagai berikut.³⁸

- a) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil belajar siswa.
- c) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
- d) Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

³⁸ Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media...*, hal. 15-16

4. Tahapan - tahapan Kreativitas

Dalam berpikir kreatif ada beberapa tahapan – tahapan, diantaranya:

- a. Persiapan (*preparation*), yaitu tahapan seseorang memformulasikan masalah, dan mengumpulkan fakta – fakta atau materi yang dipandang berguna dalam memperoleh pemecahan yang baru. Ada kemungkinan apa yang difikirkan itu tidak segera memperoleh pemecahannya, tetapi soal itu tidak hilang begitu saja. Tetapi masih terus berlangsung dalam diri individu yang bersangkutan.
- b. Inkubasi, yaitu berlangsungnya masalah tersebut dalam jiwa seseorang karena tidak segera memperoleh pemecahan masalah.
- c. Pemecahan atau iluminasi, yaitu tahapan seseorang telah mendapatkan gagasan/inspirasi pemecahan masalah.
- d. Evaluasi, yaitu tahapan mengecek apakah pemecahan yang diperoleh tepat atau tidak berdasarkan realitas.
- e. Revisi, yaitu tahapan memperbaiki atau mengubah keputusan yang telah diambil sesuai dengan realitas yang terjadi.³⁹

Sebagai seorang kreator yang berada di pusat proses pendidikan, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru tidak semata sesuatu yang rutin saja. Dengan demikian tahapan – tahapan kreativitas guru ini akan tercermin pada tahapan

³⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), hal. 190

proses pembelajaran yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5. Cara Mengembangkan Kreativitas

Dalam berbagai teori tentang kreativitas disebutkan bahwa salah satu cara mengembangkan kreativitas adalah dengan strategi 4-P. P yang pertama yaitu *pribadi*. Kreativitas di sini dikaitkan dengan ciri-ciri kreativitas yang terdapat pada diri individu, yaitu ciri-ciri yang bersifat *aptitude* atau kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir). P yang kedua adalah *pendorong*. Pendorong bisa berasal dari dalam diri individu maupun dari orang lain.

Adapun P yang ketiga adalah *proses*. Di sini lebih ditekankan pada kegiatan bersibuk diri secara kreatif. Artinya, aktivitas lebih ditinjau dari aspek kegiatan ‘bermain’ dengan gagasan-gagasan dalam pikiran tanpa terlalu menekankan pada apa yang dihasilkan oleh proses tersebut. P yang keempat adalah *produk*. Di sini kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta dan menghasilkan produk-produk baru. Pengertian baru di sini tidak berarti harus selalu baru, namun bisa pula merupakan suatu kombinasi atau gabungan dari beberapa hal yang sebelumnya sudah pernah ada.⁴⁰

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas – tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya baik sebagai guru kepada peserta

⁴⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 138-139

didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Oleh karenanya banyak hal yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pelaksanaan pengabdian tersebut.

6. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Dalam pengembangan kreativitas, seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun dari luar guru, seperti yang diungkapkan oleh Robert W. Olson sebagai berikut.

a. Faktor penghambat, meliputi:

- 1) Faktor intern, yaitu adanya transfer kebiasaan, takut gagal, ketidakmampuan menganalisa masalah, pendirian yang tidak tetap, terlalu berpuas diri.
- 2) Faktor ekstern, yaitu waktu yang terbatas, lingkungan, kritik yang dilancarkan orang lain.

b. Faktor pendukung, meliputi:

- 1) Faktor intern, yaitu adanya motivasi untuk mengenal masalah, berani dan percaya diri, adanya motivasi untuk selalu terbuka terhadap gagasan sendiri dan orang lain.
- 2) Faktor ekstern adanya dukungan dari lingkungan, materi yang cukup, waktu luang, adanya kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan.

Kreativitas guru akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas–tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun

metode. Selain itu juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya baik sebagai guru kepada peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.⁴¹ Oleh karenanya banyak hal yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pelaksanaan pengabdian tersebut.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Arthur J. Gates dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Gregory A. Kimble dalam bukunya Purwa Atmaja Prawira, belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan diberi hadiah.⁴²

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dari berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

⁴¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 138-139

⁴² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 226-227

Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.⁴³

Menurut Sugiono dan Hariyanto dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik.⁴⁴

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan

⁴³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 109-110

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 131

dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran terutama pembelajaran dalam hal agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar peserta didik.

Sedangkan kata “aqidah” menurut bahasa diambil dari kata dasar “al-‘aqdu” yang artinya ikatan. Menurut istilah, aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.⁴⁵

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *khuluk*, yang pengertian umumnya adalah perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.⁴⁶

Samsul Munir Amin mengutip pendapat Imam Al-Ghazali dalam Ilmu Akhlak yang menyatakan bahwa akhlak adalah hay’at atau sifat yang

⁴⁵ Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi...*, hal. 40

⁴⁶ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak...*, hal. 13

tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴⁷

Dari pembahasan di atas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran Aqidah Akhlak ialah pembelajaran yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu pembelajaran yang harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada peserta didik, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana peserta didik, apa yang harus dimiliki peserta didik, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran menjelaskan

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 3

bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu”.⁴⁸

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya peserta didik akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan peserta didiknya menjadi peserta didik yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

C. Penelitian Terdahulu

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 56-57

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya:

1. Khusnul Afifah, skripsi tahun 2016, “Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah (a) Bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung? (b) Bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur’an Hadits dengan menggunakan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung? (c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran menggunakan media dan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (a) Kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding yang meliputi penggabungan dua atau lebih media pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, di mana bentuk kreativitas tersebut telah tergambar seperti menggabungkan beberapa media pembelajaran (modul cerdas hilmi putra, LCD Proyektor), (Modus cerdas hilmi putra, internet dan laptop), (Modul cerdas hilmi putra, Juz amma, pengeras suara), (Modul cerdas hilmi putra, al-Qur’an terjemah, dan tajuwid). dan dapat disimpulkan bahwa media yang

sering digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTsN Aryojeding yang meliputi: Media cetak yang terdiri dari modul cerdas Al-Qur'an Hadits Hilmi Putra, Juz amma, Al-Qur'an Terjemah, Tajwid ; Media Elektronik yang terdiri dari: LCD Proyektor, Laptop, Internet, Pengeras suara. (b) Kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding yang meliputi penggabungan dua atau lebih metode pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, dimana bentuk kreativitas tersebut telah tergambar sebagai berikut, menggunakan dua atau lebih metode pembelajaran (ceramah, diskusi kelompok kecil, snowball, tanya jawab dan resitasi), (ceramah, diskusi kelompok kecil, sort cart, hafalan, dan resitasi), (ceramah, diskusi, kelompok kecil, tanya jawab, dan resitasi) dan dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTsN Aryojeding adalah metode ceramah, metode diskusi kelompok kecil, snowball, sort card, metode hafalan, metode tanya jawab, metode resitasi. (c) Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran, sebenarnya hanya terdapat dua faktor yaitu faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Kemudian kedua faktor ini dipecah menjadi beberapa faktor, dimana faktor pendukung dalam penggunaan media dan metode pembelajaran adalah kesadaran guru Al-Qur'an Hadits, sarana dan prasarana yang tersedia, progam yang jelas dan terjadwal. Sedangkan faktor penghambat dalam

penggunaan media dan metode pembelajaran adalah kurangnya kesadaran dari siswa, lingkungan dari rumah, dukungan dari orang tua, tayangan yang tidak mendidik.

2. Rizka Erma Febriana, skripsi tahun 2016, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016”.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah (a) Bagaimana Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016? (b) Bagaimana Kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016? (c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (a) Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni dengan menyesuaikan materi yang disampaikan serta dengan melihat karakteristik siswa. Selain itu, agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, guru juga melakukan variasi berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga mempertimbangkan tentang banyaknya waktu dalam satu kali pertemuan serta fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya metode yang akan

diterapkan. Diantara metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs negeri Ngantru antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode penugasan, metode permainan, dan metode drama. (b) Kreativitas guru dalam menggunakan media yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Media yang digunakan guru antara lain *Liquid Cristal Display Proyektor*, laptop, media kartu, video, teman sejawat, alam sekitar, bahkan guru juga membuat media pembelajaran sendiri yang sesuai dengan materi pelajaran. Dalam memilih media pembelajaran, selain disesuaikan dengan materi guru juga akan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan siswa, yakni kemampuan siswa dalam menggunakan media tersebut serta keefektifan media tersebut, (c) Faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain: sarana dan prasarana, motivasi dari dalam diri guru, kondisi guru baik fisik maupun psikis, motivasi dari atasan dan teman sejawat, jumlah siswa dalam kelas, dan jam kerja guru.

3. Nur Indah Fitriani, skripsi tahun 2016, “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tulungagung”.

Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah: (a) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Tulungagung? (b) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengembangkan media

pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Tulungagung? (c) Bagaimana kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 1 Tulungagung?

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (a) Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran yaitu dengan melihat karakteristik siswa. Meskipun materinya sama, tetapi metode yang digunakan antara kelas yang satu dengan lainnya belum tentu sama. Selain itu, agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, guru juga melakukan variasi berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan menyesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku. Sehingga metode yang digunakan di SMPN 1 Tulungagung yaitu metode diskusi, tanya jawab, penyelesaian masalah, keteladanan dan eksperimen. (b) Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan media pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Dan hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan media pembelajaran adalah tujuan dari pembelajarannya sendiri. Selain itu di SMPN 1 Tulungagung penggunaan media lebih ditekankan pada pengembangan teknologi. Media yang digunakan guru PAI antara lain gambar, speaker aktif, *LCD (Liquid Cristal Display) Proyektor*, laptop, media kartu, dan video. Dalam memilih media pembelajaran, selain disesuaikan dengan materi guru juga akan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan siswa, yakni kemampuan siswa dalam menggunakan

media tersebut serta keefektifan media tersebut. (c) Kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar pembelajaran yaitu dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar. Adapun sumber belajar tersebut diantaranya: buku paket kurikulum 2013, LKS, buku-buku lain yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkan untuk menambah pengetahuan siswa (buku penunjang) seperti buku-buku motivasi, kisah inspiratif, dan lain-lain. Selain itu sumber belajar lain yang digunakan adalah *gadget*, Al-Qur'an, juz 'amma dan alam atau lingkungan sekitar.

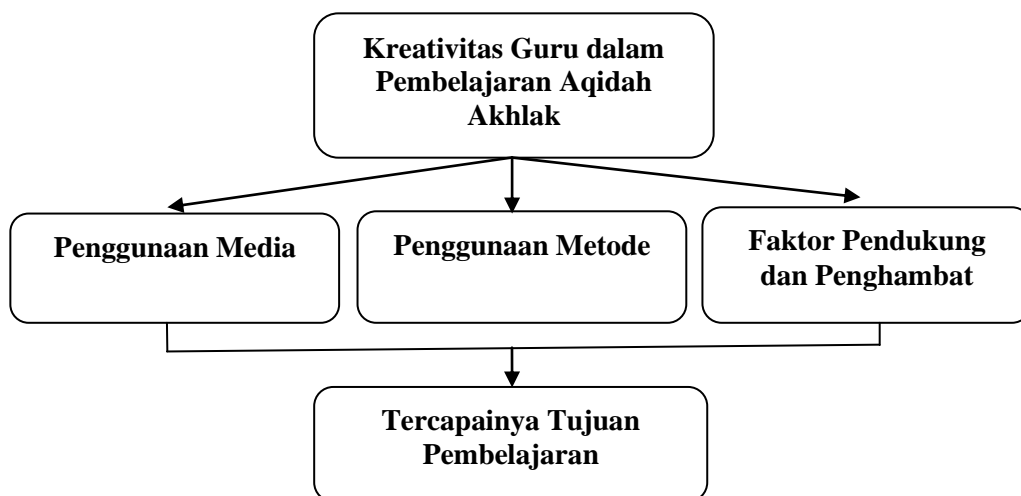
Demikian penelitian - penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pemaparan dari aspek - aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No.	Peneliti/Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khusnul Afifah / IAIN Tulungagung (2016) / Kreaifitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama - sama meneliti tentang kreativitas guru b. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang media, metode, faktor pendukung dan penghambat c. Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung b. Bidang studi Al-Qur'an Hadits

2.	Rizka Erma Febriana / IAIN Tulungagung (2016) / Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTSN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama - sama meneliti tentang kreativitas guru b. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang media, metode, faktor pendukung dan penghambat c. Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian MTSN Ngantru b. Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam
3.	Nur Indah Fitriani / IAIN Tulungagung (2016) / Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> a. Sama - sama meneliti tentang kreativitas guru b. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang media, metode, faktor pendukung dan penghambat c. Jenis penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian di SMPN 1 Tulungagung b. Bidang studi Pendidikan Agama Islam

D. Paradigma Penelitian



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

Berdasarkan bagan 2.1 dapat peneliti jelaskan bahwa kreativitas guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, terutama dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Media dan metode pembelajaran merupakan alat dan juga cara yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Dalam penggunaan media dan metode pembelajaran sangat dibutuhkan kreativitas dari seorang guru, agar peserta didik termotivasi untuk memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Media yang digunakan tentunya harus menarik dan terlihat jelas oleh peserta didik, selain itu, metode yang digunakan juga harus bervariasi agar tidak terkesan monoton dan membosankan. Dalam penggunaan media dan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan materi maupun dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dalam hal ini tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik yang kemudian mencapai hasil yang maksimal khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Seorang guru yang kreatif dalam mengajar akan mampu menumbuhkan dampak positif bagi peserta didik, sebab peserta didik tidak akan merasa jenuh dan dapat menerima pelajaran yang diberikan. Dengan demikian pengelolaan proses belajar mengajar yang baik didukung

oleh kreativitas guru akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembelajaran yang maksimal.